

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan jurnalistik sangat penting dikembangkan di sekolah untuk meningkatkan kreatifitas para siswa. Hal ini juga sejalan dengan dengan era kemajuan teknologi informasi yang tengah berkembang pesat. Kegiatan jurnalistik juga dapat meningkatkan daya kritis dan kepekaan para siswa dalam merespon kejadian-kejadian yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan jurnalistik di sekolah juga sangat dibutuhkan.

Eksistensi jurnalistik kini pun sudah merebak di kalangan siswa dan lingkungan sekolah, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajatnya. SMA sebagai jenjang pendidikan formal menengah tertinggi menjadi acuan dan jembatan bagi para siswanya untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi dengan segala persiapan yang matang, baik dari segi fisik maupun mental. Oleh karena itu, sudah banyak SMA yang memasukkan jurnalistik sebagai kurikulum nonformal mereka bagi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pelatihan-pelatihan siswa.

Salah satunya Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur, mereka memanfaatkan waktu libur mereka dengan kegiatan diklat jurnalistik. Kegiatan yang diselenggarakan pada masa UNBK ini, diikuti oleh beberapa siswa kelas X dan kelas XI yang kebetulan menempati asrama. Ketua Departemen Pendidikan di ribath Al-Ikhlash, Yohana

menyatakan kegiatan diklat jurnalistik ini dilakukan agar para peserta memiliki motivasi untuk menyerap materi yang dipaparkan, karena dalam waktu dekat pondok pesantren mereka akan menerbitkan majalah atau buletin (*Nu.or.id*, 9 April 2018)

Sama halnya dengan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islah di kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso. Pelatihan jurnalistik diberikan kepada 250 santriwati di pondok pesantren tersebut guna menghambat penyebaran berita *hoax*, atau berita palsu. Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kabupaten Bondowoso, Haryono menyatakan bahwa dirinya sangat mengapresiasi sekali pendidikan jurnalistik di tingkat SMA/MA di Bondowoso. Dengan mempelajari dasar-dasar jurnalistik, maka sejatinya para santri akan menghindari berita *hoax*, cuitan provokatif, dan tulisan berbau SARA.

Perlu diketahui, bahwasannya PWI Kabupaten Bondowoso akan melakukan safari ke berbagai SMA/MA di Kabupaten Bondowoso untuk memberikan materi mengenai jurnalistik. (*Suarajatimpost*, 15 Maret 2018)

Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SMA sederajat di Indonesia telah mengetahui jurnalistik sebagai salah satu pengembangan *skill* dan minat. Lewat ekstrakurikuler dan berbagai pelatihan juga diklat jurnalistik di sekolah, siswa mengetahui lebih banyak tentang istilah dalam dunia jurnalistik. Siswa tidak hanya berperan sebagai konsumen semata, tetapi ada peran lain di balik kegiatan jurnalistik yang selama ini mereka tekuni.

Siswa merupakan sebutan bagi anak didik pada jenjang pendidikan dasar dan juga menengah. Siswa merupakan satu-satunya subjek yang dapat menerima

apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain memperoleh ilmu pengetahuan, siswa juga dapat mengalami perkembangan dan pertumbuhan dari kegiatan pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

Shafique Ali Khan, mengungkapkan bahwa siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

Oleh karena itu, siswa merupakan individu yang dapat berkembang, tumbuh dan berproses menjadi individu yang diharapkan dengan mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah.

Jean Piaget, seorang Psikolog Swiss, mengemukakan teori yang berkaitan dengan proses belajar, yaitu teori kognitif. Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensori–motor (ketika anak

berumur 1,5 sampai 2 tahun), tahap pra-operasional (ketika anak berumur 2 sampai 7 tahun), tahap operasional konkret (umur 7 sampai 14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun ke atas). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berpikirnya. Dalam kaitan ini seorang guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya ini, serta memberikan materi belajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut (Hamzah, 2008 : 10)

Dengan kata lain, siswa membutuhkan pendampingan dalam mengemukakan pendapat dan bakat sesuai tahap perkembangannya. Dalam hal ini, selain keluarga sebagai pendidik pertama, peran sekolah terutama guru sangat penting dalam pendampingan ini. Terlebih, semakin besar usia anak, semakin maju pola pikirnya. Ia akan berpikir tentang suatu hal yang membuatnya penasaran, hal tersebut timbul dengan sendirinya berdasarkan naluri anak, sesuai dengan tahapan kognitifnya.

Masa usia SMA ialah masa dimana pengambilan keputusan meningkat. Siswa SMA harus mengambil keputusan-keputusan tentang masa depannya, teman-teman yang dipilih, dimana akan kuliah, memilih program studi apa, dan seterusnya.

Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka terhadap pekerjaan (Hurlock, 1980 : 220). Hal ini berarti minat siswa SMA terhadap pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh minat terhadap pekerjaan. Jika siswa SMA mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, maka pendidikan akan dijadikan sebagai batu loncatan. Biasanya siswa

SMA lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. Bidang pengembangan bakat seperti ekstrakurikuler juga dapat menjadi batu loncatan siswa tatkala pelajaran-pelajaran yang disasar tidak termasuk dalam kurikulum sekolah.

Bidang jurnalistik, merupakan salah satu bidang ilmu yang dikaji di ranah pendidikan sekolah. Meskipun jurnalistik tidak termasuk dalam kurikulum formal sekolah, namun kini sudah banyak sekolah yang menggunakannya dalam kurikulum nonformal, semisal ekstrakurikuler, pelatihan dan diklat, atau kegiatan minat siswa lainnya. Terbukti dengan banyaknya sekolah-sekolah yang memberikan animo besar terhadap keberadaan bidang jurnalistik dengan mengadakan serta mendukung pelatihan jurnalistik dan kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati.

Adapun pengertian jurnalistik secara umum, merupakan kegiatan mencari, mengolah, dan mempublikasikan berita kepada khalayak melalui media massa. Istilah jurnalistik terkandung makna sebagai suatu seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak (Kustadi, 2010 : 20)

Kegiatan jurnalistik aktif juga ditemukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Rancaekek Kabupaten Bandung yaitu SMAN 1 Rancaekek. SMAN 1 Rancaekek memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan minat siswa lainnya, salah satunya jurnalistik. Terbukti dengan keberadaan majalah dan tabloid "*Progresio*" yang terbit setiap 3 bulan per-edisinya. Selain

mengenai berita tentang sekolah mereka, di dalamnya terdapat beberapa konten menarik dan kreatif lainnya, seperti karya sastra cerpen, puisi, feature, wawancara, dan lainnya.

SMAN 1 Rancaekek juga merupakan salah satu sekolah favorit yang kerap meluluskan alumninya ke berbagai universitas ternama di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Dan salah satu yang menjadi primadona bagi alumni SMAN 1 Rancaekek ini adalah ilmu komunikasi, baik fakultas (FIKOM) atau jurusan jurnalistik sekalipun. Dengan demikian, minat siswa terhadap kegiatan jurnalistik pun dapat dikatakan lumayan, meskipun kegiatan jurnalistik di SMAN 1 Rancaekek dikemas dalam kurikulum pendidikan non-formal.

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pemahaman siswa SMAN 1 Rancaekek, khususnya pada siswa anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan majalah *Progresio* dan kegiatan jurnalistik lainnya yang mereka tekuni.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mencoba untuk mengungkapkan fokus penelitian, bagaimana sisi kognisi (kesadaran/keyakinan), afeksi (perasaan), dan konasi (perilaku) para siswa SMAN 1 Rancaekek, khususnya siswa ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan majalah *Progresio* tersebut menggunakan cara studi deskriptif menggunakan metode fenomenologi.

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari

penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Dalam perspektif komunikasi, fenomenologi mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai pengalaman diri dan orang lain sebagai sebuah dialog. Fenomenologi memandang masalah komunikasi, sebagaimana semiotika, berkembang dalam kesenjangan antara berbagai sudut pandang subjektif bahwa seseorang tidak dapat secara langsung mengalami kesadaran lainnya dan memahami intersubjektif adalah terbatas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, terdapat dua pendekatan yang berbeda antara semiotika dengan fenomenologi. Pendekatan semiotika melihat pemaknaan berbagai perlambang, sedangkan fenomenologi melihat cara manusia dalam mengalami diri sendiri dan orang lain.

- a. Bagaimana siswa SMAN 1 Rancaekek membuat perencanaan berita untuk dimuat di majalah *Progresio*?
- b. Bagaimana siswa SMAN 1 Rancaekek mengumpulkan bahan berita yang kemudian akan ditulis?
- c. Bagaimana siswa SMAN 1 Rancaekek mengolah bahan berita menjadi berita yang dimuat di majalah *Progresio*?
- d. Bagaimana siswa SMAN 1 Rancaekek menyunting naskah berita sebelum dimuat dan disebarkan pada khalayak umum

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bagaimana perencanaan berita pada majalah *Progresio* SMAN 1 Rancaekek.
- b. Mendeskripsikan bagaimana cara siswa SMAN 1 Rancaekek dalam mengumpulkan bahan berita.
- c. Mendeskripsikan bagaimana cara siswa SMAN 1 Rancaekek dalam mengolah bahan berita menjadi naskah berita.
- d. Mendeskripsikan bagaimana cara siswa SMAN 1 Rancaekek dalam menyunting naskah berita sebelum disebarluaskan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana pemahaman siswa-siswa SMAN 1 Rancaekek anggota ekstrakurikuler jurnalistik tentang kegiatan jurnalistik, khususnya dalam pembuatan majalah *Progresio*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi siswa SMAN 1 Rancaekek khususnya anggota ekstrakurikuler jurnalistik tentang keberadaan dan peran jurnalistik ke depannya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan dan memperkuat penelitian ini masih relevan dan harus dibuat lagi untuk mengembangkan ilmu terkhusus di bidang penelitian dalam segmentasi pemahaman jurnalistik, dan peran jurnalistik untuk ke depannya. Adapun, penelitian terdahulu jika dituangkan dalam tabel adalah sebagai berikut:

1. Shalha Nurul Afifah dari jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2012 dengan judul “Pemahaman Siswa SMA Tentang Jurnalistik (Studi Fenomenologi pada Anggota Mago Magazine di SMAN 1 Purwakarta)”

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, Pengalaman jurnalistik anggota Mago Magazine adalah melakukan kegiatan jurnalistik secara autodidak atau sendiri (tanpa bimbingan dan tanpa pembina), meliputi kegiatan produksi maupun konsumsi. Makna jurnalistik bagi anggota Mago Magazine adalah berhubungan dengan informasi, kegiatan liputan, dan kegiatan menulis. Mereka juga memahami bahwa fenomena jurnalistik masa kini yang cenderung menyajikan fakta berdasarkan realitas tangan kedua (*second hand reality*). Konsep diri para siswa dalam melakukan kegiatan jurnalistik cenderung ke arah positif, diantaranya: menerima peran dirinya penting, mampu memperbaiki diri, tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, dan peduli terhadap orang lain.

2. Yhusanti Pratiwi Sagoyo dari jurusan Jurnalistik kampus Universitas Padjajaran angkatan 2013 dengan judul “Pemaknaan dan Penerapan

Jurnalistik Oleh Pelajar Partisipan Rubrik “*My School Page*” pada Majalah *Hai* (Studi fenomenologi Tentang Pemaknaan dan Penerapan Jurnalistik oleh Siswa SMA yang Berpartisipasi Melakukan Kegiatan Jurnalistik untuk Rubrik “*My School Page*”)

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, menunjukkan bahwa pelajar yang berpartisipasi dalam kegiatan jurnalistik untuk rubrik “*My School Page*” di majalah *Hai* melaksanakan kegiatan jurnalistiknya melalui proses eksternalisasi, obyektifitas, dan internalisasi.



Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dan persamaan
Shalha Nurul Afifah dari jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2012	Pemahaman Siswa SMA Tentang Jurnalistik (Studi Fenomenologi pada Anggota Mago Magazine di SMAN 1 Purwakarta)	Studi Fenomenologi	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, Pengalaman jurnalistik anggota Mago Magazine adalah melakukan kegiatan jurnalistik secara autodidak atau sendiri (tanpa bimbingan dan tanpa pembina), meliputi kegiatan produksi maupun konsumsi. Makna jurnalistik bagi anggota Mago Magazine adalah berhubungan dengan informasi, kegiatan liputan, dan kegiatan menulis. Mereka juga memahami bahwa fenomena jurnalistik masa kini yang cenderung menyajikan fakta berdasarkan realitas tangan kedua (<i>second hand reality</i>). Konsep diri para siswa dalam melakukan kegiatan jurnalistik cenderung ke arah positif, diantaranya: menerima peran dirinya penting, mampu memperbaiki diri, tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, dan peduli terhadap orang lain.	Perbedaannya adalah judul, objek, lokasi, dan waktu penelitiannya. Persamaanya adalah metode penelitian data yang menggunakan metode kualitatif, dan studi fenomenologi.

<p>Yhusanti Pratiwi Sagoyo dari jurusan Jurnalistik kampus Universitas Padjajaran angkatan 2013</p>	<p>Pemaknaan dan Penerapan Jurnalistik Oleh Pelajar Partisipan Rubrik “<i>My School Page</i>” pada Majalah <i>Hai</i> (Studi fenomenologi Tentang Pemaknaan dan Penerapan Jurnalistik oleh Siswa SMA yang Berpartisipasi Melakukan Kegiatan Jurnalistik untuk Rubrik “<i>My School Page</i>”)</p>	<p>Studi Fenomenologi</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, menunjukkan bahwa pelajar yang berpartisipasi dalam kegiatan jurnalistik untuk rubrik “<i>My School Page</i>” di majalah <i>Hai</i> melaksanakan kegiatan jurnalistiknya melalui proses eksternalisasi, obyektifitas, dan internalisasi.</p>	<p>Persamaanya adalah metodologi penelitian dan sasaran objek yang sama-sama berstatus pelajar Perbedaanya adalah judul yang diambil dan objek yang diteliti.</p>
---	---	---------------------------	--	---

1.6 Landasan Konseptual

1.6.1 News Planning

Dalam tahap ini redaksi melakukan rapat proyeksi, yakni perencanaan tentang informasi yang akan disajikan. Acuanya adalah visi, misi, rubrikasi, nilai berita, dan kode etik jurnalistik. Dalam rapat inilah ditentukan jenis dan tema-tema tulisan/berita yang akan dibuat dan dimuat. Lalu dilakukan pembagian tugas di antara para wartawan.

1.6.2 News Hunting

Setelah rapat proyeksi dan pembagian tugas, para wartawan melakukan pengumpulan bahan berita, berupa fakta dan data, melalui peliputan, penelusuran referensi, atau pengumpulan data melalui literatur, dan wawancara.

1.6.3 News Writing

Setelah data terkumpul, dilakukan penulisan naskah berita. Menulis berita bukan sekadar mencurahkan isi hati. Sebuah berita harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, aktual, dan informatif. Tidak seperti menulis karangan yang mendayu-dayu. Kualitas berita tentu harus memenuhi kriteria umum penulisan, yaitu 5W+1H yang sudah menjadi 'sego jangan' (di luar kepala) buat seorang jurnalis. Selain syarat tersebut, sebenarnya ada juga syarat yang juga wajib dimengerti oleh seorang jurnalis, yaitu persyaratan bentuk. Dalam jurnalistik syarat bentuk ini lebih sering dikenal dengan sebutan 'Piramida Terbalik'. Kenapa disebut

Piramida Terbalik, karena bentuknya memang mirip dengan piramida mesir namun posisinya terbalik.

Mengapa kedua hal ini disebut sebagai dasar menulis bagi wartawan. Kedua teknik ini juga bisa, dan memang efektif, dipakai oleh penulis non-wartawan, termasuk blogger. 5W=1H adalah singkatan dari “what, who, when, where, why, how,” yang dalam bahasa Indonesia menjadi “apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana.” Semua unsur inilah yang harus terkandung dalam sebuah artikel biasa atau berita biasa.

Piramida Terbalik adalah sebuah struktur penulisan atau bentuk penyajian sebuah tulisan yang umum dilakukan seorang wartawan. Kenapa harus menggunakan metode Piramida Terbalik, tentu maksudnya adalah agar pembaca dapat segera mengetahui inti dari berita yang ingin diketahuinya. Apalagi disaat seperti sekarang yang serba cepat. Berita online misalkan, sebaiknya dalam menyampaikan berita langsung ke pokok beritanya. Informasi- informasi penting (inti) disajikan di awal paragraf, selanjutnya informasi pendukung mengikuti paragraf berikutnya.

Bagi pembaca sebuah artikel, piramida terbalik memudahkannya menangkap inti cerita, sebab informasi yang paling pokok langsung dibebaskan sejak alinea-alinea awal.

1.6.4 News Editing

Naskah yang sudah ditulis harus disunting dari segi redaksional (bahasa) dan isi (substansi). Dalam tahap ini, dilakukan perubahan kalimat, kata, sistematika penulisan, dan substansi naskah, termasuk

pembuatan judul yang menarik dan layak jual serta penyesuaian naskah dengan space atau kolom tersedia.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tentang pemahaman siswa SMAN 1 Rancaekek terhadap jurnalistik dalam pembuatan majalah "*Progresio*" maka dari itu penelitian ini akan dilakukan di kampus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rancaekek di Jl. Walini, Bojongloa, Rancaekek, Kab. Bandung.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma subjektivisme. Subjektivisme adalah pandangan bahwa objek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantara indera kita adalah tidak berdiri sendiri, lepas dari kesadaran kita terhadapnya. Realitas terdiri atas kesadaran serta keadaan kesadaran tersebut, walaupun tidak harus kesadaran kita dan keadaan akal kita (Titus, et. al. 1984: 218)

Subjektivisme memandang bahwa aktor memiliki kuasa penuh dalam melakukan tindakan sosialnya. Subjektivisme mengkritik objektivisme yang memandang individu sebagai aktor pasif yang bertindak atas paksaan struktur sosial saja. Subjektivisme mengacu pada paradigma definisi sosial. Pemuka eksemplar paradigma ini adalah Max Weber. Menurut Weber mempelajari suatu pranata secara khusus.

1.7.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan latar alamiah sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, hanya terdiri dari satu fokus dan makna merupakan hal yang esensial. (Moleong, 1989)

Oleh karena peneliti berupaya menggambarkan fenomena jurnalistik di kalangan siswa SMA, khususnya pada siswa SMAN 1 Rancaekek anggota ekstrakurikuler jurnalistik yang memproduksi majalah sekolah Progresio maka penelitian yang digunakan adalah penelitian studi deskriptif dengan menggunakan metode fenomenologi. Tradisi studi fenomenologi menurut Cresswell adalah: *“Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological, study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon”* (Cresswell, 1998). Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Dalam hal ini, termasuk di dalamnya tentang makna, konsep diri, dan pengalaman para anggota Majalah Progresio di SMAN 1 Rancaekek di bidang jurnalistik.

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data utama adalah dari hasil wawancara mendalam dengan informan. Ditambah dengan data tambahan berupa sumber data tertulis, dokumentasi, arsip dan tindakan informan di tempat penelitian

1.7.5 Penentuan Informan

Untuk jumlah informan yang diambil dalam studi fenomenologis ini, Creswell menyarankan mengutamakan wawancara mendalam (in-depth interview) kepada setidaknya 10 orang. (Creswell dalam Kuswarno, 2009). Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian terhadap 10 orang siswa yang menjadi bagian/anggota ekstrakurikuler jurnalistik khususnya mereka yang terlibat dalam proses produksi majalah Progresio.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan mencari data siswa yang tertarik pada bidang jurnalistik baik secara aktif maupun pasif.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

Peneliti juga mengamati perilaku mereka, juga didukung rujukan data sekunder berupa literatur dan sumber data penunjang. Dalam hal ini,

peneliti juga mengacu pada aktifitas pengumpulan data dari Creswell, yang disebut sebagai “A Data Collection Circle”. (Creswell, 1998, dalam Kuswarno, 2009)

2. Observasi

Selain dengan wawancara, peneliti akan melakukan observasi lapangan yakni dengan mengamati perilaku informan sehari-hari dengan pengamatan fenomenologis.

3. Dokumentasi dan Arsip

Untuk data tambahan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan arsip milik informan dan kelompoknya guna membantu peneliti menyimpulkan masalah di akhir.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian, Sering kali peneliti mengalami kesulitan dan keraguan dengan data yang mereka peroleh. Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative, pengecekan anggota (member check), uraian secara rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian.

Salah satu yang sering digunakan peneliti dalam pengujian keabsahan data adalah teknik triangulasi yang merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data

untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Trigulasi yang digunakan adalah trigulasi dengan sumber, yaitu membandingkan data hasil obserfasi, dan hasil wawancara terhadap subjek yang di teliti.

Walaupun demikian, menurut penulis semua teknik dalam pengujian keabsahan data itu saling berkaitan dan melengkapi teknik satu dengan teknik yang lainnya. Dengan diadakannya uji keabsahan data peneliti dapat memastikan dan memperoleh data yang lebih valid dan akurat.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti menganalisis jawaban wawancara dari para informan. Apabila jawaban yang didapat belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang kredibel.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Karena penelitian ini berupa data kualitatif, maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu:

- Reduksi data
- Penyajian data

- Penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2014)

Namun, karena studi ini termasuk kategori studi fenomenologis, maka alur analisis data mengacu pada yang disampaikan Creswell, diantaranya:

- Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- Peneliti menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, horisontalisasi data (dirinci), dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
- Peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), kemudian merinci unit-unit tersebut, dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalaman dan contoh-contohnya.
- Peneliti merefleksikan pemikiran informan dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

- Peneliti mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.
- Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalaman peneliti, kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua dilakukan, kemudian peneliti menulis deskripsi gabungan (*composite description*). (Creswell dalam Kuswarno, 2009)

1.7.9 Rencana Jadwal Penelitian

Peneliti berencana akan melakukan penelitian yang akan dilaksanakan pada periode akhir bulan Juni – awal bulan Juli 2018. Penelitian sendiri akan berlangsung di SMAN 1 Rancaekek tempat dimana kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dilangsungkan.

